

Implikasi Pendidikan dari Kisah Nabi Ibrahim AS terhadap Pendidikan Kesolehan Anak

(Kajian terhadap QS As-Saffat Ayat 100-102)

Educational Implication About Ibrahim's Stories To Right Children's Education
(Study of QS As-Saffat Paragraph 100-102)

¹Faisal Rosya Ramadhan, ²U. Saefuddin, ³Adliyah Ali

^{1,2,3}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah & Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email: ¹Bangich18@gmail.com*

Abstract. As the primary educators, parents should prepare their children to someday become pious offspring, because education is implemented, will affect the continuity of life in the future. Prophet Ibrahim as abaul anbiya also educate his generation in such a way, because blier knowing the importance of education. Prophet Ibrahim who was very fond of Prophet Ismail sincerely hope that his son became the successor to him in carrying the Islamic da'wah. Therefore, the education given in such a way to produce kesolehan and ketaaan which is owned Prophet Ismail to his parents even to God. This is all thanks to the education given to the Prophet Ibrahim Ismail. Al-Qur'an letter As Saffat verse 100 to 102 contain an explanation of the education given to the Prophet Ibrahim Ismail, as well as how to educate children to become pious children, begins by choosing a good mother and a right, as well as to educate them directly later became Sauri role model because one day he would follow the temperament of the parents. This study is limited to the following questions: (1) How do the commentators on the story of Abraham in the QS As shaaffat paragraphs 100 to 102? (2) What is the essence contained in paragraphs 100-102 QS shaaffat ash? (3) How do the experts on the obligation of parents in the education of children kesolehan? (4) How can educational implications of the story of prophet Ibrahim in the QS As Shafat paragraphs 100 to 102 of the kesolehan education of children? In this research use traditional methods of descriptive analysis on the grounds that the purpose of this study systematically describe precisely about the educational implications contained in Surah As-Saffat verses 100-102 by collecting and interpreting the data. Objects that are used as ingredients in the interpretation of this study is the tafsir The essence of Surah As Saffat verse 100 to 102 are: (1) The Prophet Ibrahim asked for directions and prayed to God to get a pious offspring. (2) Allah answered the prayers of Abraham by showing a wife and gave a son. (3) Abraham Educating children and his wife directly corresponds to Allah's command. (4) The Prophet Ismail grow up and become a pious child who follow the orders of his parents in accordance with Allah's command. Implications of Education Contained in The story of Prophet Ibrahim In Qs As Shafat Paragraph 100 Up to 102 are (1) With Praying And Asking To Allah, Someone Will Get Things You Wanted (2) A Father pick Candidate Ms. Yang Good And Right To Children acquire Yang Salah. (3) Parents Should Take Education to son by way of the accompanying Directly (4) Parents Should Be Sauri Tauladan For Kids For Her son will follow His parents Temperament People.

Keywords : Abaul Anbiya, Commentators.

Abstrak. Sebagai pendidik yang utama, orang tua hendaknya mempersiapkan anaknya agar kelak menjadi keturunan yang soleh, karena pendidikan yang diterapkan, akan berdampak kepada kelangsungan kehidupannya dimasa depan. Nabi Ibrahim sebagai abaul anbiya pun mendidik generasinya dengan sedemikian rupa, karena blier mengetahui betapa pentingnya pendidikan. Nabi Ibrahim yang sangat menyayangi Nabi Ismail sangat berharap bahwa anaknya menjadi penerus baginya dalam menjalankan dakwah islam. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan sedemikian rupa menghasilkan kesolehan dan ketaaan yang di miliki Nabi Ismail kepada orang tuanya bahkan kepada Allah. Ini semua berkat pendidikan yang diberikan Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail. Al-Qur'an surat As Saffat ayat 100 sampai 102 berisi penjelasan tentang pendidikan yang diberikan Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail, serta cara mendidik anak agar menjadi anak yang soleh, diawali dengan memilihkan ibu yang baik dan benar, serta mendidiknya secara langsung kemudian menjadi sauri tauladan karena kelak dia akan mengikuti perangai orang tuanya. Penelitian ini dibatasi pada beberapa pertanyaan penelitian yaitu (1) Bagaimana pendapat para mufasir tentang kisah nabi Ibrahim pada QS As shaaffat ayat 100 sampai 102?(2)Apa esensi yang terkandung dalam QS ash shaaffat ayat 100-102?(3)Bagaimana pendapat para ahli tentang kewajiban orang tua dalam pendidikan kesolehan anak?(4)Bagaimana implikasi pendidikan dari kisah nabi Ibrahim As pada QS As

Shafat ayat 100 sampai 102 terhadap pendidikan kesolehan anak? Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan alasan bahwa tujuan penelitian ini mendeskripsikan secara sistematis dengan tepat tentang implikasi pendidikan yang terkandung dalam Qs As-shaffat ayat 100-102 dengan mengumpulkan dan menafsirkan data yang ada. Objek yang dijadikan bahan penafsiran dalam penelitian ini adalah tafsir. Esensi dari QS As saffat ayat 100 sampai 102 ini adalah: (1) Nabi Ibrahim meminta petunjuk dan berdoa kepada Allah untuk mendapatkan keturunan yang soleh. (2) Allah SWT mengabulkan doa Nabi Ibrahim dengan menunjukan seorang istri dan memberi seorang putra. (3) Nabi Ibrahim Mendidik anak dan istrinya secara langsung sesuai perintah Allah SWT. (4) Nabi Ismail menjadi dewasa dan menjadi anak yang soleh mengikuti perintah orang tuanya yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Implikasi Pendidikan Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Ibrahim As Pada Qs As Shafat Ayat 100 Sampai 102 ini adalah (1) Dengan Berdoa Dan Meminta Kepada Allah SWT, Seseorang Akan Mendapatkan Hal Yang Di Inginkan (2) Seorang Ayah Memilihkan Calon Ibu Yang Baik Dan Benar Untuk Memperoleh Anak Yang Soleh. (3) Orang tua Hendaknya Memberikan Pendidikan kepada Anaknya dengan cara menyertainya Secara Langsung (4) Orang Tua Hendaknya Menjadi Sauri Tauladan Bagi Anaknya Karena Anak Akan Mengikuti Perangai Orang Tuanya.

Kata Kunci : Abaul Anbiya, Mufasir.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat di perlukan untuk membentuk kepribadian manusia. Manusia yang tidak dididik akan menghasilkan manusia yang jauh dari sikap sopan dan santun, juga tidak akan menghargai orang lain dalam kehidupannya. Berkaitan dengan pendidikan, pada hakikatnya semua manusia mendapatkan pendidikan yang utama yaitu berasal dari keluarga, keluarga merupakan komponen yang sangat berpengaruh sekaligus komponen utama yang mempengaruhi manusia dalam proses perkembangannya.

Pendidikan yang baik yang diterapkan kepada seseorang mulai dari kecil, akan mempengaruhinya terus menerus sampai dia beranjak dewasa. Maka pendidikan yang baik tergantung bagaimana orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya. Peranan orang tua inilah yang akan menentukan bagaimana anaknya tumbuh dan berkembang ketika dia sudah berusia dewasa. Kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya banyak terdapat dalam al-Quran. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan", Q.S. A-Tahrim/66: 6

Orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, Anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak

Nabi Ibrahim sebagai abaul anbiya pun mendidik anaknya dengan sedemikian rupa, karena nabi Ibrahim mengetahui betapa pentingnya pendidikan orang tua kepada anaknya. Nabi Ibrahim yang sangat menyayangi anaknya sangat berharap bahwa anaknya menjadi penerus baginya dalam menjalankan dakwah islam. Oleh karena itu nabi Ibrahim mendidik nabi ismail sedemikian rupa sehingga Nampak kesolehan dan ketiaan yang di miliki nabi Ismail kepada orang tuanya bahkan kepada Allah. Ini semua berkat pendidikan yang diberikan nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail. Pendidikan yang diberikan nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail ini di abadikan dalam firman Allah,

sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠٠) فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

Artinya: Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.(100) Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.(101) Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".(Ash saffat ayat 100-102)

Dewasa kini dalam ruang lingkup pendidikan, khususnya pendidikan di dalam keluarga. Masih banyak ditemukan kesalahan pendidikan yang diterapkan orang tua dan berdampak buruk bagi kelangsungan pertumbuhan anak. Pendidikan yang seharusnya didapatkan anak sering kali diabaikan, padahal pendidikan pada anak agar menjadi anak yang soleh adalah hal yang seharusnya ditekankan orang tua agar anaknya kelak menuruti perintah Allah dan juga menuruti perintah orang tua. Bahkan para nabi utusan Allah pun diperintahkan oleh Allah untuk mendidik anak anak mereka agar kelak menjadi penerus dalam dakwah Islam. Nabi Ibrahim sebagai Nabi yang dijuluki “ayah para Nabi” pun mendidik anaknya sedemikian rupa, sehingga membentuk anaknya (Nabi Ismail) yang sangat soleh dan patuh terhadap perintah orang tuanya, bahkan patuh terhadap perintah Allah.

Dengan berdalihkan dari kasus ini, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kisah nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya sehingga nabi Ismail menjadi anak yang sangat soleh dan sangat penyabar. Dengan melihat kewajiban orang tua dalam mendidik anak agar menjadi anak yang soleh dan adanya kisah inspiratif dari nabi Ibrahim, maka peneliti ingin mengkaji kandungan dalam QS As shafat ayat 100 sampai 102 dan mengangkat tema “IMPLIKASI PENDIDIKAN DARI KISAH NABI IBRAHIM AS TERHADAP PENDIDIKAN KESOLEHAN ANAK (kajian terhadap QS As-Saffat ayat 100-102)”

Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian hendaklah memiliki tujuan yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian. Berdasarkan pendahuluan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Pendapat para mufasir tentang kisah nabi Ibrahim pada QS As shaaffat ayat 100 sampai 102
2. Esensi yang terkandung dari kisah nabi Ibrahim dan QS ash shaaffat ayat 100 sampai 102
3. Pendapat para ahli tentang kewajiban orang tua dalam pendidikan keimanan anak
4. Implikasi pendidikan dari kisah nabi Ibrahim As dan QS As Shafat ayat 100 sampai 102 terhadap pendidikan kesolehan anak

B. Landasan Teori

Umar bukhari (2011:111) dalam bukunya mengutip bahwa Pendidikan Islam Menurut Prof Omar Mohammad adalah proses mengubah tingkah laku individu pada

kehidupan pribadi, alam sekitar dan masyarakatnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat

Secara umum tujuan pendidikan Islam dalam keluarga adalah mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur bertanggung jawab baik secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan (Dina Mulyani, 2009:155).

Mendapatkan anak yang soleh dapat diawali dengan jalan berdoa, adapun usaha setelah berdoa dapat dilakukan dengan memilihkan calon Ibu yang baik. memilih wanita yang akan dijadikan sebagai pasangan hidup akan sangat berpengaruh terhadap derajat dan kualitas anak-anak dimasa yang akan datang. Baik itu kualitas secara fisik yang kuat dan terhindar dari berbagai penyakit, maupun kualitas yang lainnya, seperti meningkatkan kecerdasan anak, dan terhindarnya anak-anak dari kehinaan dan kemelaratan. (M Mahmud, 2013: 1)

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Corak pendidikan dalam rumah tangga secara umum tidak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situs atau iklim pendidikan.

Memiliki anak yang soleh adalah dambaan semua orang tua, setelah berdoa dan memohon untuk mendapatkan Anak yang soleh, mendidik anak agar menjadi anak yang soleh pun dapat di usahakan dengan dua macam pendidikan, yaitu pendidikan iman dan pendidikan akhlaq.

Pendidikan iman bagi anak merupakan hal yang sangat mendasar dan sangat utama. Pendidikan iman yang dimaksud adalah memberikan pemahaman kepada anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun islam dan dasar-dasar syariat sejak anak mulai mengerti dan memahami sesuatu (ulwan, 1981:151).

Pendidikan akhlaq adalah pendidikan yang mengenai dasar-dasar akhlaq (moral) dan keutamaan perangai, perilaku, dan sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga ia menjadi seorang yang dewasa sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan (Nasih ulwan, 1981:174)

Dalam bukunya, Prof. Dr. Mahmud, M.Si, mengemukakan bahwa Dalam agama islam, akhlaq, perilaku, dan sikap yang baik merupakan buah dari pendidikan keimanan yang baik kepada anak. Jika orang tua sudah mampu menanamkan pendidikan iman pada anak, niscaya ia akan tumbuh menjadi manusia yang senantiasa menjaga kemaslahatan agamanya

Ada empat faktor yang disebutkan oleh Dr. H. Uyu Wahyudi, M.Pd. dan Dr. Mubiar Agustin, M.Pd dalam bukunya Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini, diantaranya yakni : faktor lingkungan (environmental elements), faktor sosial (sosiologi element), faktor Emosi (emotional element), dan yang terakhir adalah faktor fisik (physical element).

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar

anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya (Landis 1989; BKKBN 1992).

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, diantaranya:

Kandungan Qs Ash-Saffat ayat 100 sampai 102 Menurut Para Mufasir

Nabi Ibrahim yang sejak dulu menikahi Siti Sarah belum dikaruniai seorang anak. Nabi Ibrahim sangat mengharapkan kehadiran buah hati. Siti Sarah pun memilihkan istri untuk Nabi Ibrahim yaitu Siti Hajar yang merupakan budak pemberian raja dan meminta Nabi Ibrahim untuk menikahnya. Setelah menikah Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah SWT agar di beri keturunan yang soleh, yang taat dan mampu menolong dalam mengajak hamba Allah untuk menjalankan agama Allah dan menemani nya dalam berdakwah.

Karena doa yang di panjatkan Nabi Ibrahim kepada Allah, Allah mengabulkan doanya dengan memberikan sebuah kabar yang baik dan menggembirakan nya yaitu kabar bahwa Nabi Ibrahim akan memperoleh seorang putra yang memiliki perangai yang halim, seorang lelaki yang ketika mencapai dewasa, dia menjadi anak yang sangat sabar.

Ketika Nabi Ismail As lahir dan sudah dapat membantu tugas orang tuanya, Nabi Ibrahim bermimpi di dalam tidurnya bahwa dia menyembelih anaknya atas perintah Allah SWT. Nabi Ibrahim bermusyawarah dengan nabi ismail. Nabi Ibrahim memberitahukan mimpinya itu kepada putranya agar putranya tidak terkejut dengan perintah itu, sekaligus untuk menguji kesabaran dan keteguhan serta keyakinannya sejak usia dini terhadap ketaatan kepada Allah SWT. dan baktinya kepada orang tuanya. supaya anaknya mengetahui musibah apa yang akan menimpa dirinya dan dia dapat menguatkan hatinya. Nabi Ismail kemudian menerima perintah itu tidak hanya dalam keadaan taat dan penyerahan dirinya saja, namun juga dengan keridhoan dan keyakinan.

Esensi QS Ash-Saffat ayat 100 sampai 102

Adapun esensi dari Qs.Ash-Saffat ayat 100 sampai 102 adalah:

1. Nabi Ibrahim meminta petunjuk dan berdoa kepada Allah untuk mendapatkan keturunan yang soleh
2. Allah SWT mengabulkan doanya dengan menunjukan seorang istri dan seorang putra.
3. Nabi Ibrahim Mendidik anak dan istrinya secara langsung sesuai perintah Allah SWT.
4. Ketika Nabi Ismail menjadi dewasa dia menjadi anak yang soleh mengikuti perintah orang tuanya yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

Implikasi Pendidikan Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Ibrahim As Pada Qs As Shafat Ayat 100 Sampai 102 Tentang Pendidikan Kesolehan Anak

Adapun implikasi pendidikan dari ayat yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Dengan Berdoa Dan Meminta Kepada Allah SWT, Seseorang Akan Mendapatkan Hal Yang Di Inginkan
Doa adalah cara manusia menunjukkan rasa terima kasihnya kepada penciptanya. seperti doa Nabi Ibrahim dalam meminta keturunan. Adanya doa yang diucapkan dari mulut dan dibenarkan oleh hati. Maka akan ditemukan hakikat manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang mengetahui Siapa

dirinya dan Darimana dirinya berasal. Jika sudah sadar dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pasti doa bukan merupakan sebuah hak lagi, tetapi sudah merupakan kewajiban yang tak boleh ditinggal dimana pun dan kapan pun berada, dalam keadaan bagaimanapun entah suka atau duka.

2. Seorang Ayah Memilihkan Calon Ibu Yang Baik Dan Benar Untuk Memperoleh Anak Yang Soleh

Seorang anak mempunyai hak untuk memiliki ibu yang sholehah, seperti Nabi Ibrahim yang diberi petunjuk untuk menikahi Siti Sarah. Seorang ibu yang bisa membina akhlak, menjaga kekuatan iman di hati, membangkitkan takwa kepada Allah, serta menjaga dan memperhatikan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya.

3. Orang tua Hendaknya Memberikan Pendidikan kepada Anaknya dengan cara menyertainya Secara Langsung

Nabi Ibrahim mendidik anaknya melalui Siti Sarah, dan mendidiknya secara langsung. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak.

4. Orang Tua Hendaknya Menjadi Sauri Tauladan Bagi Anaknya Karena Anak Akan Mengikuti Perangai Orang Tuanya

Meski tidak disadari orang tua merupakan contoh bagi setiap anak-anaknya. Sebagaimana Nabi Ibrahim yang menjadi uswatun hasanah bagi anaknya. Perilaku, tindakan, bahkan raut muka orang tua pun biasanya anak-anak akan meniru orang tuanya

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi. 1990 .Psikologi Sosial . Semarang : Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. (1999). Psikologi sosial (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- Alex Sobur. 1987 .Komunikasi Orang Tua dan Anak .Bandung: Angkasa
- Al-Istambuli, Mahmud Mahdi; Mustafa Abu Nashr al-Shalabi (2002). Wanita-wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian. Yogyakarta: MitraPustaka
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan asSuyuti (2007). Tafsir Jalalain. Terj. Bahrin Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, (1992) Terjemah Tafsir Al Maraghi. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, Prof. Dr., (1979) Falsafah Pendidikan Islam Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alwi, Hasan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. (2000). Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Dagun, Save. 1990 .Psikologi Keluarga .Jakarta :Rineka Cipta
- Daradjat ,zakiah.(1979). ilmu jiwa agama, Cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat ,zakiah.(2016). ilmu pendidikan islam, Cet. 12, Jakarta: Bumi aksara
- Echols, John M and Hassan Shadily. 2000. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Elida Prayitno. 2005. Buku Ajar Anak Usia Dini dan Usia SD. Padang :Angkasa Raya
- Froebel ,Friedrich W.A. (1997) Pendiri Taman Kanak-kanak .Jakarta: BPK Gunung

- Mulia,
Gregor Polancic, Empirical Research Method Poster, 2007
Henry N. Siahaan. 1986 .Psikologi Individu .Padang:UNP
Ilyas, Asnelly. (1995). Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam. Bandung: Al-Bayan
Katsir, Ibnu. (2002) Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: PT Bina Ilmu.
Malik Fadjar. 2003 .Undang –Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Mulyati, Dina (2009), Model pendidikan anak dalam keluarga wanita pekerja di Luar rumah, jurnal wawasan, jurnal Ilmiah Agama dan sosial budaya, volume 32 nomor 2, Bandung, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Musen, Paul Hendry. 1988 .Perkembangan dan Kepribadian Anak .Jakarta: Erlangga
Nazir, Mohammad. (1983). Metode Penelitian.Jakarta: Ghalia Indonesia
Quthb Sayyid,(1992) Fi Zhilalil Qur'an,terj. Jakarta: Rabbani press
Slameto. 2003 .Peran Ayah dalam Mendidik Anak .[http ://artikel.is/Slameto.2.html](http://artikel.is/Slameto.2.html) (06/11/17)
Sugiono.(2009).Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Jakarta: Alfabeta.
Sugiyono. (2005).Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
Syadiah, Ernawulan.(2008). Bimbingan Konseling untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Universitas Terbuka Dekniknas.
Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Sisdiknas
Wolfman Brunetta. 1989 .Peran Kaum Wanita .Yogyakarta: Kanisius
Zahara Idris dan Lisma Jamal.Pengantar Pendidikan .Jakarta:Grasindo